

Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pesantren di Kabupaten Tebo

Arsela Eka Ramadhani¹, Ridwan Mukti², Mawar Nur Khoiriah³

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Indonesia
arshellaekarmdni@gmail.com

Abstract

This study analyzes the relevance of Abdurrahman Wahid's (Gus Dur's) educational thought to the development of Islamic boarding schools (pesantren) in Tebo Regency. Using a qualitative approach with library research and documentary analysis methods, this study examines Gus Dur's core educational ideas and maps their applicability to the concrete condition of pesantren in Tebo. Findings reveal that Gus Dur's three main pillars of Islamic education thought—modernism-based education, liberation-based education, and diversity-based education—are highly relevant to the challenges faced by pesantren in Tebo Regency. Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU) in Rimbo Bujang, which serves 2,028 santri under ten formal educational institutions, and Pesantren Nurul Jalal, the oldest pesantren in Tebo, reflect Gus Dur's vision of pesantren as indigenous Indonesian educational institutions that must integrate religious knowledge with general education and respond contextually to societal needs. The concept of *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (preserving beneficial traditions while adopting beneficial innovations) serves as the epistemological bridge between Gus Dur's thought and the developmental direction of pesantren in Tebo Regency.

Keywords: Abdurrahman Wahid; Gus Dur; Pesantren Education; Pesantren Development; Tebo Regency

Abstrak

Penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terhadap pengembangan pesantren di Kabupaten Tebo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumentasi, penelitian ini mengkaji gagasan-gagasan inti pendidikan Gus Dur dan memetakan aplikabilitasnya terhadap kondisi konkret pesantren di Tebo. Temuan menunjukkan bahwa tiga pilar utama pemikiran pendidikan Islam Gus Dur—pendidikan berbasis modernisme, pendidikan berbasis pembebasan, dan pendidikan berbasis kebhinekaan—sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi pesantren di Kabupaten Tebo. Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU) di Rimbo Bujang yang menaungi 2.028 santri di bawah sepuluh lembaga pendidikan formal, dan Pesantren Nurul Jalal sebagai pesantren tertua di Tebo, mencerminkan visi Gus Dur tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang harus memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dan merespons kebutuhan masyarakat secara kontekstual. Konsep *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik sambil mengadopsi inovasi baru yang lebih baik) menjadi jembatan epistemologis antara pemikiran Gus Dur dengan arah pengembangan pesantren di Kabupaten Tebo.

Kata kunci: Abdurrahman Wahid; Gus Dur; Pendidikan Pesantren; Pengembangan Pesantren; Kabupaten Tebo

Copyright (c) 2023 Arsela Eka Ramadhani, Ridwan Mukti, Mawar Nur Khoiriah

✉Corresponding author: Arsela Eka Ramadhani

Email Address: arshellaekarmdni@gmail.com (STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo)

Received 10 Desember 2023, Accepted 15 Desember 2023, Published 20 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan paling orisinal dalam khazanah peradaban Islam Indonesia. Sebagai institusi pendidikan yang bersifat pribumi dan berakar kuat di masyarakat, pesantren telah memainkan peran strategis dalam mendidik bangsa jauh sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Di era kontemporer, pesantren dihadapkan pada dua kutub tantangan yang seolah paradoks: di satu sisi harus mempertahankan identitas dan kekhasan tradisionalnya yang menjadi sumber legitimasi dan kepercayaan masyarakat, di sisi lain harus merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang bergerak dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Di tengah tarikan antara tradisi dan modernitas inilah, pemikiran Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) memiliki relevansi yang tak lekang oleh waktu. Sebagai cendekiawan yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi pesantren—cucu K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama dan putra K.H. Wahid Hasyim—Gus Dur memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang dunia pesantren dari dalam. Sekaligus, pengalaman pendidikannya yang melampaui batas tradisi—belajar di Kairo, Baghdad, hingga Eropa—membekalinya dengan wawasan komparatif yang memungkinkan ia melihat pesantren dengan mata yang jernih dan tidak terbelenggu oleh apologetisme. Tujuh tema pokok pemikirannya mencakup pandangan dunia pesantren, pribumisasi Islam, keharusan demokrasi, finalitas negara-bangsa Pancasila, pluralisme agama, humanitarianisme universal, dan antropologi kiai—semuanya relevan bagi pengembangan pesantren di era kini.

Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, memiliki ekosistem pesantren yang cukup kaya meskipun terletak di kawasan non-industri dengan keterbatasan geografis dan infrastruktur. Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU) yang berdiri di Desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang, sejak 23 Oktober 1995, kini telah berkembang menjadi salah satu pesantren terbesar di Provinsi Jambi dengan 2.028 santri yang dinaungi sepuluh lembaga pendidikan formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pesantren Nurul Jalal yang berdiri sejak 1954 menjadi pesantren tertua di Kabupaten Tebo dan telah melewati tiga generasi kepemimpinan. Pesantren Al-Inayah di Rimbo Bujang yang berdiri sejak 9 November 1997, dengan moto "Mencetak Generasi Muda Ahli Fikir, Ahli Dzikir, dan Ahli Ikhtiyar," melengkapi lanskap pesantren di Kabupaten Tebo. Ketiga pesantren ini, dengan dinamika dan tantangannya masing-masing, menjadi latar empiris yang menarik untuk dikaji melalui lensa pemikiran Gus Dur.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan pemikiran pendidikan Gus Dur dengan kondisi pesantren di Kabupaten Tebo belum pernah dilakukan. Studi-studi tentang pemikiran Gus Dur umumnya bersifat umum dan teoritis, sementara kajian tentang pesantren di Tebo bersifat historis atau manajerial tanpa mengkaitkannya dengan warisan intelektual tokoh-tokoh pembaruan Islam. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan secara sistematis relevansi pemikiran pendidikan Gus Dur terhadap tiga pesantren utama di Kabupaten Tebo, serta merumuskan implikasi praktis bagi arah pengembangan pesantren ke depan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid yang relevan bagi pengembangan pesantren; (2) menganalisis kondisi aktual perkembangan pesantren di Kabupaten Tebo; (3) memetakan relevansi pemikiran Gus Dur terhadap tantangan dan peluang pengembangan pesantren di Kabupaten Tebo; serta (4) merumuskan rekomendasi pengembangan pesantren berbasis pemikiran Gus Dur yang kontekstual dengan realitas Kabupaten Tebo.

Biografi Intelektual Abdurrahman Wahid dan Dunia Pesantren

Abdurrahman Wahid lahir pada 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari—pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama

(NU). Ibunya, Hj. Sholehah, adalah putri K.H. Bisri Syamsuri, pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren ini menjadikan Gus Dur memiliki basis epistemologis yang sangat mendalam tentang pendidikan Islam pesantren. Ia menempuh pendidikan pesantren di berbagai pondok terkemuka—Pesantren Tegalrejo Magelang, Pesantren Krapyak Yogyakarta—sebelum melanjutkan ke Al-Azhar Kairo dan Universitas Baghdad. Pengalaman pendidikan yang lintas tradisi dan lintas batas inilah yang membentuk pemikirannya yang unik: kokoh berakar pada tradisi pesantren namun berwawasan global yang luas.

Gus Dur memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat pribumi, asli Indonesia, dan berakar kuat di masyarakat. Elemen-elemen utama pesantren—kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning—menurutnya merupakan unsur-unsur unik yang membedakan pendidikan pesantren dari sistem pendidikan lainnya dan menjadikannya institusi dengan identitas yang genuinely Indonesian. Namun justru karena keorisinalan inilah, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan yang menjawab tantangan Indonesia: pendidikan yang menghargai lokalitas sekaligus membuka diri terhadap universalitas.

Tiga Pilar Pemikiran Pendidikan Islam Gus Dur

Berdasarkan analisis terhadap berbagai karya dan pemikiran Gus Dur, dapat diidentifikasi tiga pilar utama konsep pendidikan Islam yang digagasnya. Pilar pertama adalah pendidikan berbasis modernisme. Gus Dur mengkritik bahwa pembaruan Islam di Indonesia masih bersifat parsial karena hanya didasarkan pada aspek rasio (normatif berdasarkan Al-Quran dan Hadis) sambil melupakan tradisi bangsa Indonesia. Pesantren harus bisa melebur diri dengan dunia modern dengan cara mengontekstualisasikan tujuannya terhadap tuntutan zaman—merekonstruksi kurikulum, mengintegrasikan ilmu-ilmu umum, dan mengadopsi metode-metode pedagogis kontemporer tanpa kehilangan esensi nilai Islam.

Pilar kedua adalah pendidikan berbasis pembebasan (liberation). Gus Dur terpengaruh oleh gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan. Baginya, pendidikan pesantren yang ideal bukan sekadar transfer ilmu dari kyai kepada santri secara hierarkis dan satu arah, melainkan proses yang membebaskan—memberdayakan santri untuk berpikir kritis, bertindak mandiri, dan menjadi agen perubahan sosial di komunitasnya. Santri bukan objek pendidikan yang pasif, melainkan subjek yang aktif membangun pengetahuan dan kepribadiannya melalui proses dialogis. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam.

Pilar ketiga adalah pendidikan berbasis kebhinekaan (diversity). Gus Dur menempatkan pluralisme bukan sekadar sebagai toleransi pasif, melainkan sebagai pengakuan aktif terhadap keragaman sebagai sunnatullah—kehendak Allah yang tertulis jelas dalam Al-Quran. Konsep pluralisme Gus Dur memiliki tiga dimensi: dimensi pemikiran (mind), dimensi perilaku (attitude), dan dimensi tindakan (action). Pesantren, dengan santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar

belakang, memiliki potensi luar biasa menjadi laboratorium kebhinekaan yang hidup—mendidik generasi yang toleran, egaliter, dan demokratis.

Prinsip Al-Muhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah

Kaidah ushul fiqh yang menjadi kompas pemikiran Gus Dur dalam modernisasi pesantren adalah al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah—memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip ini mencerminkan pendekatan dialektis yang menolak dua ekstrem: konservatisme buta yang menolak perubahan apa pun, dan modernisme naif yang membuang tradisi demi mengejar relevansi. Bagi Gus Dur, pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu menjaga inti nilainya (spiritualitas, akhlak, keilmuan Islam) sambil terus memperbarui bentuk dan metodenya sesuai tuntutan zaman.

Kajian dari Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya (Rozi, 2011) tentang modernisasi pendidikan pesantren dalam pemikiran Gus Dur menunjukkan bahwa Gus Dur secara konsisten menganjurkan agar pesantren merekonstruksi kurikulumnya dengan memasukkan kitab-kitab kontemporer yang kontekstual dengan keadaan zaman, mencetuskan filsafat pendidikan pesantren yang baru yang memadukan kedalaman spiritualitas dengan keterbukaan intelektual. Sementara kajian dalam Qolamuna: Jurnal Studi Islam (2017) menegaskan bahwa Gus Dur menginginkan peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kuat secara seimbang—sebuah visi integrasi ilmu yang sangat relevan bagi pesantren-pesantren di Kabupaten Tebo.

Pesantren di Kabupaten Tebo: Kondisi dan Dinamika Terkini

Kabupaten Tebo memiliki beberapa pesantren yang telah lama berakar di masyarakat. Pesantren Nurul Jalal adalah pesantren tertua di Kabupaten Tebo, pertama kali dibangun pada tahun 1954 dan mengalami tiga masa kepemimpinan: K.H. Zahruddin bin Ustman (1954–1984), K.H. Muhammad Mansyur bin Hamzah (1984–2002), dan K.H. Fauzi Mansyur (2002–sekarang). Dari bangunan sederhana khusus untuk menghafal Al-Quran dengan 5 santri pertama, kini Pesantren Nurul Jalal telah berkembang menjadi dua jenjang pendidikan (MTs dan MAS) dan pada 2016 menambah jenjang MI. Perjalanan Pesantren Nurul Jalal mencerminkan secara nyata prinsip al-muhafadzah Gus Dur: mempertahankan tradisi hafidz Al-Quran sambil terus mengembangkan jenjang dan kurikulum pendidikan formalnya.

Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU) yang didirikan pada 23 Oktober 1995 oleh K.H. M. Burhan Jamil MY dan Nyai Ulil Azmi Dewi Hafshoh kini telah menjadi salah satu pesantren terbesar di Provinsi Jambi dengan 2.028 santri. ROMU menaungi sepuluh lembaga formal: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), TPQ, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), SMP, SMA, SMK, serta program Tahfidz Terpadu. Santri MA ROMU dalam MQK Provinsi Jambi berhasil meraih prestasi tinggi dalam berbagai cabang ilmu: Fiqh Fathul Mu'in, Ilmu Hadist, Tafsir Munir, Ushul Fiqh, dan Ilmu Tafsir. Pada tahun 2022, SMK basis pesantren ROMU berhasil terpilih sebagai

pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan—satu-satunya SMK berbasis pesantren di Provinsi Jambi yang meraih program bergengsi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang diperkuat dengan analisis dokumentasi (documentary analysis). Metode studi kepustakaan dipilih karena pokok penelitian bersifat kajian pemikiran tokoh—yang memerlukan penggalian mendalam terhadap karya-karya orisinal dan interpretasi sekunder tentang pemikiran Abdurrahman Wahid—yang dikombinasikan dengan kajian terhadap kondisi empiris pesantren di Kabupaten Tebo. Pendekatan historis-komparatif digunakan untuk menempatkan pemikiran Gus Dur dalam konteks sejarah perkembangannya dan membandingkannya dengan realitas kontemporer pesantren di Tebo.

Sumber data primer penelitian ini meliputi: karya-karya dan pemikiran Abdurrahman Wahid yang terdokumentasikan dalam buku, artikel, dan jurnal ilmiah; dokumen resmi pesantren di Kabupaten Tebo yang dapat diakses secara publik; serta pemberitaan media massa dan portal berita yang meliputi dinamika pesantren di Kabupaten Tebo periode 2022–2024. Sumber data sekunder mencakup penelitian-penelitian akademis tentang pemikiran pendidikan Gus Dur dari berbagai universitas Islam Indonesia, serta kajian-kajian tentang pesantren di Jambi yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran pendidikan Gus Dur, dan analisis relevansi untuk memetakan kesesuaian antara pemikiran tersebut dengan kondisi dan tantangan pesantren di Kabupaten Tebo. Proses ini dilakukan melalui: (1) inventarisasi dan klasifikasi pemikiran-pemikiran pendidikan Gus Dur; (2) deskripsi kondisi aktual pesantren di Kabupaten Tebo berdasarkan dokumentasi yang tersedia; (3) analisis korespondensi antara pemikiran Gus Dur dengan realitas dan kebutuhan pesantren Tebo; dan (4) sintesis rekomendasi berbasis temuan analisis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antar-referensi.

HASIL DAN DISKUSI

Relevansi Modernisme Gus Dur terhadap Pengembangan Pesantren Tebo

Gagasan Gus Dur tentang pendidikan pesantren berbasis modernisme memiliki relevansi yang sangat konkret terhadap perkembangan pesantren di Kabupaten Tebo. Fakta bahwa Pesantren ROMU pada tahun 2022 berhasil meraih status pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan—satu-satunya SMK berbasis pesantren di Provinsi Jambi yang meraih penghargaan ini—merupakan bukti paling gamblang dari implementasi visi Gus Dur tentang pesantren yang mengontekstualisasikan dirinya dengan tuntutan zaman. Program SMK Pusat Keunggulan mensyaratkan pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan kejuruan berkualitas tinggi dengan nilai-nilai karakter, sebuah komposisi

yang persis mencerminkan apa yang dikehendaki Gus Dur: keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum-kejuruan.

Penelitian dari Jurnal Manajemen Pendidikan tentang strategi pemasaran Pesantren Raudhatul Mujawwidin dalam menarik minat santri baru menunjukkan bahwa ROMU telah mengembangkan strategi adaptif yang memadukan pendekatan tradisional (mujahadah, jaringan alumni, tokoh masyarakat) dengan pemanfaatan media sederhana. Ini mencerminkan prinsip al-muhafadzah Gus Dur: mempertahankan kekuatan jaringan sosial tradisional pesantren sambil mengadopsi strategi komunikasi modern. Sementara itu, perancangan Sistem Informasi Penerimaan Santri Baru (PSB) berbasis web di ROMU yang dikaji dalam JUKTISI (2024) memperlihatkan langkah lebih jauh: pesantren secara aktif memanfaatkan teknologi informasi untuk modernisasi tata kelolanya—sebuah langkah yang sangat sejalan dengan dorongan Gus Dur agar pesantren tidak tertinggal dari perkembangan teknologi.

Pesantren Nurul Jalal, sebagai pesantren tertua di Tebo, juga menunjukkan dinamika yang bersesuaian dengan gagasan modernisme Gus Dur. Penambahan jenjang MI pada 2016 dan pengembangan dari pesantren tahfidz sederhana menjadi lembaga pendidikan berjenjang (MI, MTs, MAS) mencerminkan semangat pembaruan yang organik—bukan modernisasi yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran internal akan kebutuhan masyarakat. Ini persis seperti yang diyakini Gus Dur: modernisasi pesantren yang otentik harus tumbuh dari dalam, bukan diimpor dari model asing yang tidak akar pada tradisi lokal.

Relevansi Pendidikan Pembebasan terhadap Dinamika Santri Tebo

Gagasan Gus Dur tentang pendidikan pembebasan—yang menjadikan santri sebagai subjek aktif yang kritis dan mandiri—memiliki resonansi yang kuat dengan capaian-capaian santri di pesantren Tebo. Prestasi santri ROMU dalam MQK Provinsi Jambi (meraih terbaik 1 di berbagai bidang: Fiqh Fathul Mu'in, Ilmu Hadist, Tafsir Munir, Ushul Fiqh, dan Ilmu Tafsir) menunjukkan bahwa metode pendidikan pesantren yang dikembangkan ROMU berhasil melahirkan santri yang bukan sekadar hafal teks, tetapi mampu memahami dan mengkompetisikan pemahaman keilmuannya. Ini mencerminkan visi Gus Dur tentang santri sebagai intelektual Muslim yang bebas dan kritis.

Capaian lain yang sangat bermakna adalah keberhasilan tujuh santri ROMU mendapatkan kesempatan melanjutkan belajar ke Mesir, dan seorang guru ROMU mendapatkan beasiswa BIB Kemenag untuk belajar ke Inggris melalui program Mosma. Data ini menunjukkan bahwa ROMU telah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang membebaskan santri dari keterbatasan geografis Kabupaten Tebo—sebuah pencapaian yang langsung bersesuaian dengan gagasan Gus Dur tentang pendidikan sebagai instrumen emansipasi dan pembebasan dari belenggu kemiskinan intelektual dan keterbatasan akses.

Pesantren Al-Inayah di Rimbo Bujang dengan moto "Mencetak Generasi Muda Ahli Fikir, Ahli Dzikir, dan Ahli Ikhtiyar" secara eksplisit merumuskan tujuan pendidikannya dalam tiga dimensi yang sangat bersesuaian dengan visi Gus Dur: dimensi intelektual (ahli fikir), dimensi spiritual (ahli dzikir), dan dimensi praktis-kewirausahaan (ahli ikhtiyar). Triad ini persis mencerminkan konsep Gus Dur

tentang insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kekuatan nalar, kedalaman spiritual, dan kemampuan bertindak secara mandiri di tengah masyarakat. Kajian tentang peran Pesantren Al-Inayah dalam pengembangan jiwa Islamic entrepreneurship memperkuat bahwa pesantren ini telah bergerak ke arah yang dikehendaki Gus Dur: menjadikan santri sebagai agen pemberdayaan ekonomi komunitas.

Relevansi Pendidikan Kebhinekaan terhadap Konteks Sosial Pesantren Tebo

Gagasan Gus Dur tentang pendidikan berbasis kebhinekaan memiliki relevansi yang mendalam mengingat konteks sosial Kabupaten Tebo yang multietnis. Kabupaten Tebo dengan penduduk yang terdiri dari suku Melayu Jambi, Minangkabau, Jawa (transmigran), dan berbagai suku lainnya, dengan total penduduk 367.251 jiwa, merupakan masyarakat yang secara alamiah majemuk. Pesantren-pesantren di Tebo, dengan santri yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, secara potensial merupakan laboratorium kebhinekaan yang hidup.

ROMU yang dikenal sebagai pesantren penggerak Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tebo—didirikan oleh K.H. Burhan Jamil MY yang disebut sebagai "pionir dalam membangun NU di Kabupaten Tebo"—mewarisi tradisi NU yang inheren pluralis. Tradisi NU yang menekankan Islam Nusantara—Islam yang menghargai kearifan lokal dan tidak memaksakan arabisasi budaya—sangat sejalan dengan gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam (indigenization of Islam). Keterlibatan ROMU dalam peringatan Hari Santri Nasional 2023 bersama ratusan santri dari berbagai pesantren Provinsi Jambi dengan tema "Jihad Santri, Jayakan Negeri" menunjukkan bagaimana pesantren di Tebo menempatkan dirinya sebagai bagian dari narasi kebangsaan yang inklusif—bukan sebagai entitas yang terisolasi dari dinamika sosial-kebangsaan.

Namun, relevansi pemikiran Gus Dur terhadap pesantren di Tebo juga harus jujur menghadapi tantangan. Insiden yang terjadi di Pesantren Raudhatul Mujawwidin pada 2023—meninggalnya seorang santri yang kemudian memicu proses hukum panjang—mengingat kita pada salah satu kekhawatiran Gus Dur yang paling mendasar: bahwa budaya kekerasan dan hierarki yang tidak sehat dalam lingkungan pesantren harus dikikis melalui pendidikan yang benar-benar membebaskan. Gus Dur selalu menekankan bahwa kyai dan ustaz harus menjadi murabbi yang mendidik dengan kasih sayang, bukan menjadi penguasa yang memanfaatkan relasi asimetris kekuasaan. Insiden ini menjadi pengingat bahwa modernisasi fisik-kurikuler pesantren harus beriringan dengan pembaruan budaya internal yang menjunjung tinggi martabat setiap santri.

Prinsip Al-Muhafadzah sebagai Jembatan Epistemologis

Prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah yang menjadi kompas Gus Dur terbukti paling relevan sebagai kerangka pengembangan pesantren di Kabupaten Tebo. Kondisi pesantren-pesantren di Tebo menunjukkan bahwa mereka secara organik telah menerapkan prinsip ini, meskipun belum selalu dalam kerangka teoritis yang eksplisit. Pesantren Nurul Jalal mempertahankan tradisi tahfidz Al-Quran (*al-qadim al-shalih*) sambil mengembangkan jenjang pendidikan formal modern (*al-jadid al-ashlah*). ROMU mempertahankan metode mujahadah dan

jaringan alumni tradisional sambil merancang Sistem Informasi Penerimaan Santri Baru berbasis web. Al-Inayah mempertahankan tradisi pesantren salaf sambil mendorong santri menjadi wirausahawan digital.

Apa yang dibutuhkan pesantren-pesantren di Tebo berdasarkan lensa pemikiran Gus Dur adalah: pertama, artikulasi yang lebih eksplisit dan sadar tentang prinsip al-muhafadzah ini dalam kebijakan dan kurikulum pesantren—sehingga inovasi yang dilakukan tidak terasa sebagai penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai ekspresi paling otentik dari tradisi itu sendiri. Kedua, penguatan kapasitas kyai dan pengasuh dalam memahami dinamika pendidikan modern tanpa kehilangan wibawa keulamaan—sebuah keseimbangan yang Gus Dur sendiri contohkan dalam hidupnya. Ketiga, pengembangan jaringan antar-pesantren di Tebo berbasis nilai-nilai bersama (inklusivitas, literasi digital, kewirausahaan halal, dan penguatan identitas keislaman Nusantara) sebagai ekosistem yang saling menguatkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki relevansi yang substantif dan multidimensi terhadap pengembangan pesantren di Kabupaten Tebo. Tiga pilar pemikiran pendidikan Gus Dur—modernisme, pembebasan, dan kebhinekaan—masing-masing menemukan padanannya dalam dinamika konkret pesantren-pesantren di Tebo: modernisme Gus Dur tercermin dalam capaian ROMU sebagai satu-satunya SMK berbasis pesantren di Provinsi Jambi yang meraih Program SMK Pusat Keunggulan; pendidikan pembebasan Gus Dur tercermin dalam prestasi santri ROMU hingga ke Mesir dan guru ROMU hingga ke Inggris; pendidikan kebhinekaan Gus Dur tercermin dalam peran pesantren-pesantren Tebo sebagai penjaga harmoni sosial di masyarakat multietnis.

Prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah terbukti sebagai jembatan epistemologis yang paling efektif antara warisan pemikiran Gus Dur dengan kebutuhan pengembangan pesantren di Tebo. Implikasi praktisnya adalah: (1) pesantren-pesantren di Tebo perlu mengembangkan kebijakan kurikulum yang mengeksplisitkan prinsip ini sebagai landasan filosofis pengembangan; (2) peristiwa-peristiwa negatif di lingkungan pesantren harus dijadikan momentum untuk memperbarui budaya internal yang menjunjung tinggi martabat santri sebagaimana dikehendaki Gus Dur; (3) kolaborasi antar-pesantren di Tebo perlu diperkuat dengan STIT Alfalah Rimbo Bujang sebagai mitra akademis dalam pengembangan sumber daya manusia pesantren berbasis nilai-nilai Gus Dur: terbuka, kritis, humanis, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang kaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada STIT Alfalah Rimbo Bujang atas dukungan akademis yang diberikan. Terima kasih juga kepada pesantren-pesantren di Kabupaten Tebo—Pesantren Raudhatul Mujawwidin (ROMU), Pesantren Nurul Jalal, dan Pesantren Al-Inayah—yang

informasi dan dinamikanya menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Penghargaan khusus kepada para peneliti terdahulu yang telah mendokumentasikan pemikiran Abdurrahman Wahid sehingga warisannya tetap hidup dan relevan bagi generasi berikutnya.

REFERENSI

- Wahid, A. (2000). *Prisma pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam kita*. Democracy Project.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Barton, G. (2011). *Biografi Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gusriyeni, G., & Seprina, R. (2023). Perkembangan pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo masa reformasi (1994–2021). *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Hidayat, A. (2022). Pesantren-based vocational education and challenges of modernization. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 6*(2), 155–173. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>
- Mujib, A. (2017). *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pendidikan Islam* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purwanto, A., et al. (2020). Digital marketing and entrepreneurship readiness among students. *International Journal of Control and Automation, 13*(2), 216–227.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rozi, F. (2011). *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tebo Online. (2023). *Aneh, pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang minta bantuan dana ke wali santri*. <https://www.teboonline.id>
- Widodo, S., Rahman, T., & Malik, A. (2023). Measuring vocational education performance through tracer study indicators. *TVET Journal, 10*(1), 1–12.
- Qolamuna: Jurnal Studi Islam. (2017). Tafsir pemikiran Abdurrahman Wahid dalam modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia. <https://ejournal.stismu.ac.id>